



MENGAMATI INDONESIA: DARI ANTROPOLOGI BUDAYA, POLITIK KOLONIAL HINGGA HEGEMONI DAN PENGENDALIAN WACANA MODERN

Syaifullah Amin dan Sudarto Murtaufiq¹
Peneliti Islam Nusantara

Ilmu Antropologi Budaya muncul sebagai cabang ilmiah baru pada paruh kedua abad ke-19. Antropologi Budaya kemudian datang dengan anggapan-anggapan tertentu mengenai kebudayaan-kebudayaan bangsa yang saling tumpang tindih di dunia. Generasi pertama Antropologi Budaya memperkenalkan teori evolusi kebudayaan yang dibawa oleh G.A. Wilken. Teori ini menganggap bahwa kebudayaan manusia akan berkembang dari tingkat-tingkat kebudayaan rendah menuju tingkat kebudayaan tinggi karena terdorong oleh suatu kekuatan *intern* kebudayaan rendah tersebut.

Dalam proses evolusinya masing-masing bangsa akan mengalami tingkatan-tingkatan tertentu. Hingga sekarang teori ini masih meyakini bahwa hanya Amerika Serikat dan Eropa Barat-lah yang telah mencapai suatu bentuk kebudayaan tingkat tinggi, sedangkan bangsa-bangsa lainnya hanyalah sedikit –atau bahkan sama sekali belum– beranjak dari kebudayaan awalnya, yakni semenjak manusia pertama kali muncul di muka bumi. Banyak pengamat dan sarjana-sarjana kebudayaan yang menganut teori evolusi ini meyakini bahwa bentuk kebudayaan Eropa Barat dan Amerika Serikat sekarang ini adalah titik akhir dari evolusi kebudayaan umat manusia. Di mana bangsa-bangsa lain sedang menuju ke arah proses terakhir dan kesempurnaan tersebut.²

Teori kebudayaan, dengan anggapan bahwa bangsa-bangsa secara lambat laun sedang berjalan dari proses kebudayaan rendah menuju kebudayaan tingkat tinggi, sebenarnya telah diperkenalkan oleh para ahli filsafat sejak sebelum abad ke-19. Sebagaimana digambarkan oleh Koentjaraningrat bahwa:

Seorang pemikir politik asal Perancis misalnya, M.J.A.N.C. Marquis dengan Condorcet pada tahun 1773 memperkenalkan dalam karyanya *Esquisse d'un Tableau Historique des*

¹ Syaifullah Amin adalah Wakil Sekjen Lembaga Dakwah PBNU serta direktur Aswaja TV. Sudarto Murtaufiq, peneliti Islam Nusantara, tinggal di Lamongan Jawa Timur

² Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan- penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbitan Universitas, 1958, h. 54

Progres de l'esprit Humain (1795) bahwa umat manusia telah berkembang dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang tinggi. Yakni masyarakat yang dipengaruhi oleh cara berpikir positivisme³

Kemenangan teori evolusi kebudayaan ini terutama karena ia didukung oleh temuan C. Darwin mengenai seleksi alam yang diumumkan pada tanggal 1 Juli 1858 di hadapan suatu sidang Linnaen Society. Semenjak terbitnya mahakarya C. Darwin, *The Origin of Species* pada tahun 1859, pola pikir yang dilandaskan pada teori evolusionisme kemudian menghegemoni logika-logika ilmiah di Eropa dan Amerika Serikat serta merasuki semua aspek kegiatan ilmiah, hingga filsafat sekalipun, semacam H. Spencer. Maka bukanlah aneh bila sarjana-sarjana arkeologi seperti G. Klemm dan J. Lubbock, atau ilmuwan-ilmuwan hukum seperti J.J. Bachofen, J.F. McLennan, dan L.H. Morgan mulai membangun teori-teori tentang perkembangan masyarakat manusia secara besar-besaran berdasarkan cara berpikir evolusionisme. Bahkan pada era inilah E.B. Taylor memperkenalkan pula teori animismenya. Bagaimana manusia memperbaiki sistem kepercayaannya dari hanya mempercayai makhluk-mahluk halus hingga kemudian hanya mempercayai cukup satu Tuhan saja.⁴

Pada gilirannya segala teori, dari disiplin apapun, yang disandarkan pada evolusionisme kemudian dianggap sebagai teori yang penting, termasuk dalam ilmu Antropologi Budaya. Evolusi kebudayaan menjadikan banyak sekali unsur-unsur kebudayaan yang berlainan tempat dan latar belakang terangkai menjadi satu sebagai imbas pencarian bukti-bukti atas teori ini. Hingga pada akhir abad ke-19 barulah muncul kritik atas teori ini, namun demikian tidak lantas teori ini hilang sama sekali dari peredaran. Berikut ini kami ketengahkan beberapa Fieldworkers antropolog yang telah bekerja untuk “menemukan” Nusantara dengan berbagai karakteristik kebudayaannya.

WILKEN “VAN SUMATERA”

Sejak beredarnya, pola pikir evolusionisme merambah ke segenap wajah dunia, tanpa terkecuali adalah Belanda. Di mana sejak dekade 1870-an muncullah sosok ilmuwan Antropologi Budaya yang sangat berpengaruh, yakni G.A. Wilken⁵ yang dengan kerangkan pikir evolusionismenya, ia mencoba mempersatukan dan menyusun aneka kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia. Ia menganggap bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki,

³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 55

⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 55 – 56

⁵ George Alexander Wiken dilahirkan pada 18 maret 1847 di Manado, Sulawesi Utara. Ayahnya adalah seorang zending Nasrani yang bekerja sebagai guru di kota itu. Dalam banyak karyanya, ia jelas sangat terpengaruh oleh teori evolusi untuk kemudian meninggalkannya pula

padahal menurutnya anak perempuan lebih banyak dilahirkan daripada lawan jenisnya. Dalam hal jodoh dan keturunan, ia menganggap bahwa sifat-sifat makhluk hidup secara lambat laun diwariskan kepada keturunannya, termasuk bahwa nenek moyang manusia modern adalah makhluk yang juga hidup secara berkelompok. Dalam tata cara perkawinan masyarakat, Wilken –berdasarkan pengaruh teori evolusi– juga meyakini bahwa manusia dalam perjalanan kebudayaannya pernah mengalami masa yang disebut *promiscuiteit*, sebagai fase terendah kebudayaan manusia. Di mana dua jenis kelamin yang berbeda dapat bersetubuh secara merdeka layaknya binatang, tanpa diatur oleh hukum-hukum kemasyarakatan.

Akan tetapi sebagaimana kebanyakan ilmuwan lainnya, Wilken juga mulai meninggalkan pengaruh teori evolusi ini semenjak mulai dikecam dan ditinggalkan oleh para pemikir sejak dekade 1980-an. Ia tampak meninggalkan teori evolusi dalam karya-karya yang ditulisnya setelah 1883⁶.

Wilken bekerja dengan cara mengumpulkan unsur-unsur kebudayaan yang berserakan di pelbagai daerah Nusantara untuk kemudian meramu dan merangkainya. Ia mulai membandingkannya, pada saat kerja ”membandingkan” adalah sebuah upaya baru di wilayah ilmiah Antropologi Budaya. Wilken juga sempat mengidentifikasi permulaan-permulaan hukum (adat) pada masyarakat Indonesia, seperti hukum gadai, sewa tanah dan pinjam meminjam. Dalam karangannya ia menyatakan bahwa pada zaman dahulu suatu hukuman dapat dilaksanakan langsung oleh para (ahli) korban sebagai bentuk balas dendam. Namun lambat laun bentuk balas dendam ini kemudian digantikan oleh pembayaran ganti rugi. Wilken misalnya pernah menggambarkan bahwa pada mulanya pembayaran atas suatu hutang dapat diambilkan dari pihak ketiga bila pihak yang berhutang tidak bersedia membayarnya.

Sebagai seorang etnograf Wilken dapat berkenalan secara langsung dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat Indonesia melalui fasilitas dan kesempatan yang didapatnya dari menjadi seorang pegawai pangreh praja. Dari sana ia mendapatkan akses untuk mengetahui susunan-susunan masyarakat, hukum adat pidana dan hukum adat tanah serta hukum-hukum perkawinan. Sehingga sampailah ia pada suatu kesimpulan bahwa hukum-hukum masyarakat Indonesia bersumber dari hukum-hukum pribumi yang telah diwarnai dengan hukum-hukum Islam.

Di antara buku-buku yang mengantarkan Wilken menjadi seorang etnograf adalah *Handleiding voor de Vergelijkende Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. Pada waktu ia

⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 59

meninggal catatan ini masih berupa diktat-diktat kuliah, yang kemudian di susun oleh C.M. Pleyte dengan mencoba mengikuti susunan aslinya. Dimulai dengan unsur-unsur kebudayaan jasmani, tata cara pengobatan, serta perbuatan-perbuatan dan kebudayaan jasmani untuk kemudian beralih ke tingkat kebudayaan yang –sedikit– lebih tinggi, yakni upacara-upacara keagamaan. Dalam buku tersebut Wilken mengabaikan susunan letak untuk menyelidiki kebudayaan-kebudayaan suku-suku yang secara geografis berjauhan. Bahkan ia mengabaikan faktor-faktor asli pembentuk suatu kebudayaan dalam penyelidikannya. Misalnya ia berbicara tentang agama Hindu untuk mengantarkan uraiannya mengenai kepercayaan orang-orang Kubu. Demikian pula ia memulai pembicaraan tentang seni suara dan seni tari suku kubu dengan mamaparkan seni suara dan seni tari suku Jawa. Padahal dalam *Handleiding* ia memetakan fase-fase kebudayaan dan menempatkan orang-orang Lubu, Kubu, Benoa, Olo Ot, Punan, dll. pada posisi setingkat lebih rendah daripada kebudayaan suku Dayak, Alfura, penduduk Timor yang setingkat dari mereka adalah suku-suku Melayu dan Jawa. Di mana penjelasan tentang susunan kekerabatan dan hukum waris telah banyak menyimpang dari teori dasarnya. Demikian halnya mengenai pandangan *communaal huwelijk*, masih dicantumkan dalam *Handleiding* kendati Wilken telah meninggalkannya sejak 1883 (sejak teori evolusi mendapat kritikan gencar dari pelbagai pihak). Termasuk pula kesalahan yang tercantum –konon– diluar tanggung jawab Wilken adalah *promiscuiteit's theorie*. Tampaknya dalam beberapa hal Wilken mendapat pembelaan. Adanya anggapan bahwa pada zaman Wilken, belum terdapat ilmu *prehistori* yang menjelaskan bahwa, sebelum kedatangan bangsa Hindu ke Nusantara, penduduk pribumi telah pula mengenal pembuatan alat-alat dari besi dan perunggu.

Pada umumnya gaya penulisan Wilken terkesan lancar dan menarik. Ia merupakan salah satu tokoh terkemuka di deretan ilmu Antropologi Budaya yang berpengaruh bukan hanya di dalam negeri belanda, melainkan juga di luarnya. Tokoh ini bahkan mampu mempengaruhi E.B. Taylor dengan teorinya tentang totemisme. Wilken mendapat banyak pujian dari para ilmuwan, baik pada zamannya maupun setelah ia meninggal. F.D.E. van Ossenbruggen, seorang tokoh ilmu Antropologi Budaya Indonesia, banyak memuji melalui kalimat-kalimat pengantar dalam karya-karyanya. Van Ossenbruggen menyatakan betapa pentingnya karangan-karangan Wilken tentang hukum adat. Hal ini dengan mudah dapat terjadi karena Ossenbruggen adalah pimpinan penerbitan buku-buku Wilken. Untuk pujiannya ini kemudian ia pun mendapat ”pujian balasan” dan Snouck Hurgronje. Pada masa-masa ini

hukum adat menjadi pusat perhatian studi-studi ilmiah di negeri Belanda⁷ Maka Wilken, hingga masa setelah meninggalnya pun tetap dicela karena teori yang –sekali lagi, konon– telah ditinggalkannya, dan Van Ossenbruggen merupakan pembelanya yang sangat gigih.

Teori-teori dasar yang digunakan Wilken berasal dari teori tentang evolusi masyarakat manusia yang merupakan kombinasi dari teori-teori yang dikembangkan oleh J.J. Bachofen, J. Lubbock, J.F. McLennan, L.H. Morgan dan G. Teulon. Selain itu ia juga menggunakan teori animisme Taylor untuk dipadukan dengan teori totemisme dan dasar-dasar upacara korban.

Teori awalnya adalah evolusionisme yang beranggapan bahwa semua masyarakat bangsa di muka bumi berkembang melalui empat tingkatan tertentu. di mana pada masa awalnya, mereka mengenal *promiscuiteit*. Pada saat itu manusia hidup dan berkembang biak sebagaimana hewan; bebas bersetubuh dan melahirkan keturunan tanpa adanya ikatan, baik sebagai pasangan maupun sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat, karena pada masa itu masyarakat belum mengenal istilah *nuclear family* (keluarga batih/induk). Inilah proses pertama dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan manusia, sebelum akhirnya mereka mulai menyadari dan mengatur hubungan antara ”sang induk” dengan keturunannya⁸

Dalam teori-teori turunannya, secara garis besar dapat diuraikan Wilken menggambarkan proses kebudayaan masyarakat melalui daya imaji proses evolusi. Mulai dari pembentukan awal sebuah masyarakat yang bermula dari interaksi antar individu secara parsial, hingga mampu membentuk suatu kelompok masyarakat yang senantiasa mengalami evolusi dalam setiap pembentukan hukum-hukum dan kebudayaannya. Bahkan proses religiusitas masyarakat pun tak luput dari amatan ala evolusionisme Wilken. Singkatnya segala kompleksitas masyarakat di matanya adalah hasil dari sebuah proses evolusi yang sangat panjang.

Wilken merupakan salah seorang antropolog yang pernah bersinggungan langsung dengan suku bangsa Indonesia dalam kerja ethnologinya. Sementara Veth, seorang temannya, menganggap bahwa penelitian oleh para Fieldworkers profesional dengan keahlian khusus sangat penting untuk mendapatkan data-data yang akurat. Veth pernah mengorganisasikan Sumatera Expedisi (1877- 1879) yang mengutus 23 sarjana dengan maksud menyelidiki keadaan alam, kandungan bumi, bahasa dan kebudayaan serta sejarah masyarakat Sumatera Tengah⁹. Ekspedisi ini terdiri dari dua rombongan yang masing-masing dipimpin oleh seorang

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 68

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 70 – 82

⁹ dilihat dari tahunnya ekspedisi ini 20 tahun lebih muda daripada *Jessup North Pasific Expedition dan Cambridge Expedition to Torres Straits* yang sangat terkenal di dunia.

perwira bernama J. Schouw Sanvort dan seorang pegawai pangreh praja, A.L. Van Hasselt, dengan persiapan dan pemantauan langsung oleh Veth. Hasil-hasilnya kemudian dilaporkan oleh Veth dengan judul *Midden Sumatera* beserta penambahan-penambahan yang dilakukan oleh Veth sendiri.

CRISTIAN SNOUCK HURGRONJE

Sosok kontroversial ini pada hakikatnya bukanlah seorang sarjana ilmu Antropologi Budaya. Ia memulai studi kesarjanaannya dalam ilmu filologi Semit dengan disertasi tentang penyelenggaraan upacara Haji di Mekkah (1880). Pada mulanya ia melakukan kerja Fieldwork dalam pelesirannya ke Mekkah (1884- 1885) ketika meneliti dan mengumpulkan data-data mengenai keadaan masyarakat di kota tersebut, khususnya dari komunitas masyarakat Indonesia yang menetap di Mekkah. Dari sinilah ia mendapat akses intensif mengenai orang-orang Indonesia di kota suci, khususnya menjelang penyelenggaraan ibadah Haji. Karena ia menyamar menjadi seorang siswa yang sedang belajar agama Islam, maka ia pernah mengalami kehidupan sebagai seorang Muslim. Bahkan ia sempat berganti nama menjadi H. Abdul Ghofar. Dari hasil observasinya ini ia berhasil menerbitkan sebuah dua jilid buku etnografi mengenai kota Mekkah.

Sepulangnya dari observasi di Mekkah, ia memulai karirnya di Indonesia sejak tahun 1889 dengan memegang jabatan sebagai penasihat pemerintah dalam urusan Arab. Dari pengalamannya selama berkerja di Indonesia, ia berhasil menulis banyak karya mengenai ilmu hukum Islam di Indonesia. Karangan-karangan ini kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje* pada tahun 1928. kumpulan ini belum termasuk karangannya tentang Aceh, yakni *De Atjehers* yang terdiri dari dua jilid, dan *Het Gajoland on Zijn Boweniers*¹⁰ Laporan yang diterbitkan dengan judul *Het Gajoland*, Snouck tidak mendapatkannya dari hasil observasi langsung karena tanah Gayo merupakan wilayah Aceh pedalaman yang pada saat itu belum dikuasa Belanda. Ia menulis laporannya berdasarkan keterangan dari kepala-kepala suku dan orang-gayo yang didapatinya di daerah Kutaraja¹¹ Meski demikian, konon hingga saat ini *Het Gajoland* masih merupakan satu-satunya buku yang dapat kita temukan mengenai adat Istiadat tanah Gayo.

¹⁰ Karya monumental yang paling terkenal dari Snouck ini dapat kita jumpai dalam edisi Indonesia-nya dengan Judul *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*, serta *Orang-orang Gayo*, diterbitkan oleh Indonesian- Nederlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) 1996. dengan tebal 400 halaman perjilid.

¹¹ Dalam prakatanya pada *Het Gajoland*, Snouck menyebutkan nama Nyak Puteh dari Isak sebagai salah seorang informannya yang cerdas. Ia digambarkan sebagai seorang muda yang sangat menguasai topografi alamiah serta mahir menggambarkan geografis wilayahnya berdasarkan pengalamannya.

Menurut Snouck, alasan terkuat untuk meneliti daerah yang sama sekali belum pernah disinggahnya ini adalah :

Hingga sekarang data mengenai tanah Gayo sangat langka dan tidak handal. Kesempatan untuk penelitian berlimpah, karena di dalam dan di dekat tempat-tempat pantai yang berhampatan di daerah tahlukan Aceh ini selalu terdapat orang Gayo. Kebanyakan di antara mereka dengan senang hati memberikan keterangan yang tepat mengenai negerinya kepada orang yang berminat, asalkan diberi imbalan yang wajar.¹²

Selain sebagai seorang ethnolog Snouck juga sangat populer sebagai seorang ahli islamologi Indonesia serta sarjana besar bahasa dan sastra Arab¹³ di mana seorang C. Van Vollenhoven sangat memujinya dalam *De Ontdekking van het Adatrecht* (Penemuan Hukum Adat) sebagai seorang pendekar penyelidikan hukum adat.

A.W. NIEUWENHUIS

Sebagaimana halnya Snouck, Nieuwenhuis adalah juga seorang pendekar yang “dipaksa” menjadi Fieldworkers di Indonesia, kendati pada mulanya ia pun bukan seorang sarjana ilmu Antropologi Budaya. Ia adalah seorang dokter yang ditugaskan oleh lembaga *Maatschappij tot Bevordering van het Natuurkundig Onderzoek der Nederlandsche Koonien* pada tahun 1893 untuk mengikuti suatu ekspedisi ilmiah di daerah-daerah Kalimantan Tengah yang belum pernah dikunjungi orang Eropa (1898-1900). Namun ekspedisi ini tidak sukses sebagaimana yang diharapkan. Rombongan ini hanya sampai di Putusibau, suatu pos pemerintah di daerah hulu sungai Kapuas. Pada akhirnya ekspedisi ini berhasil menyelidiki suku Ulu-Ajar yang tinggal di daerah sungai Mandai, suatu cabang sungai Kapuas. Termasuk suku-suku bangsa Kajan- Mandalam yang tinggal di sepanjang sungai Mandalam (juga salah satu cabang sungai Kapuas). Ketika hendak melanjutkan penyelidikannya lebih ke atas, ke daerah hulu sungai, mereka mengalami berbagai kesukaran dan akhirnya gagal¹⁴

Walaupun mengalami kegagalan, Nieuwenhuis menghasilkan banyak kumpulan benda-benda hasil kebudayaan suku-suku di Kalimantan dan dua buah karya ethnografi yang hingga sekarang tetap merupakan rujukan klasik tentang suku-suku di Kalimantan, lengkap dengan lukisan-lukisan mengenai keadaan alam dan penduduk setempat. Sebenarnya pada waktu ia menyusun karya ethnografinya, Nieuwenhuis belum memiliki banyak bekal ilmu Antropologi

¹² C. Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, Jakarta INIS, 1996, p. xvii

¹³ Dalam hal ini Snouck adalah seorang Orientalis murni.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 106

Budaya, sehingga –dianggap– wajar bila tulisannya belum memiliki suatu sistematika baku. Sehingga karangannya lebih mirip sebuah kisah perjalanan yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang dilihatnya sepanjang anak-anak sungai Kapuas dengan seretan desa-desa khas pedalaman, tanpa pernah terlibat percakapan serius dengan para penduduknya.

Baru setelah tahun 1904 ia menunjukkan bakatnya sebagai seorang ethnolog yang mumpuni. Kemudian ia mengarahkan perhatiannya kepada kebudayaan-kebudayaan asli benua Australia, Amerika Utara dan Amerika Selatan. Melalui kepemimpinannya dalam jangka waktu yang lama pada majalah *Internationales Archif Fur Ethnographie*, sebuah majalah yang dibiayai oleh lembaga internasional, *Internationales Gesellschaft Fur Ethnographie*. Dengan posisinya sebagai pimpinan redaksi ia berkesempatan untuk menunjukkan relasinya dengan para tokoh Antropologi Budaya terkemuka di Eropa dan Amerika. Maka berkembanglah teori-teori dan pandangan-pandangan dasarnya tentang kebudayaan. Menurutnya, sistem dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam proses peradaban manusia.

Mengapa suku-suku yang tinggal di daerah Northwest Coast, seperti suku Haida, Tlingit, Kwakiult, Tsinshian Nootka, dll. memiliki kebudayaan lebih maju di banding suku-suku di daerah sekelilingnya. Kemajuan ini dikarenakan mereka tinggal di daerah pantai yang dilalui oleh arus Jepang di Lautan Teduh. Demikian juga mengapa suku-suku di Kalimantan Tengah sangat rendah kebudayaannya. Karena suku suku ini hidup di tengah rimba tropis yang sulit dengan kualitas kesehatan rendah¹⁵

A.C. KRUYT

Seperti juga Snouck dan Nieuwenhuis, tokoh ini pun adalah pendekar yang “kesasar” menjadi ilmuwan Antropologi Budaya. Ia datang ke Gorontalo sebagai seorang “*ustadz*” Nasrani untuk berdakwah kepada suku bangsa Toraja. Tidak tanggung-tanggung, empat puluh tahun ia mengabdikan dirinya sebagai seorang penginjil¹⁶ Di samping menjelajahi hampir seluruh pelosok Sulawesi Tengah, ia juga berkesempatan untuk mengunjungi pulau-pulau Sumba, Rote, Timor dan Mentawai. Dalam pekerjaannya sebagai seorang ethnograf, Kruyt

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 109

¹⁶ A.C. Kruyt sangat akrab dengan suku Toraja Bare'e di Sulawesi tengah, yang dapat dilihat kiprahnya pada hasil-hasil kebudayaan mereka selanjutnya beserta dengan pangaruh Nasrani . tokoh-tokoh selain Kruyt yang juga menginjil di sana seperti N. Adriani, J. Woensdregt dan J. Kruyt (putra A.C. Kruyt) hanyalah sebagai tokoh sekunder dalam perkembangan kebudayaan Nasrani di Toraja. Selain sebagai penginjil, Kruyt juga sangat tertarik dengan kebudayaan suku Toraja, sehingga karangan-karangannya yang tersebar di berbagai jurnal ilmiah berjumlah lebih dari seratus buah. Karya lain Kruyt adalah dua buah kitab besar tentang ethnografi Suku Toraja, masing-masing tiga jilid tebal mengenai ethnografi suku toraja Timur (Bare'e) dan empat jilid tentang ethnografi suku-suku Toraja Barat. Karena jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Nasrani di Sulawesi tengah, ia dianugerahi gelar ilmiah *Doctor Honoris Causa* dalam bidang theologi oleh universitas Uthrecht pada tahun 1913.

mulai berkenalan dengan metode-metode baru pencatatan dan penyusunan ethnografi yang berkembang di tempat-tempat lain di mana salah satu rujukan utamanya adalah kitab *Notes and Queries on Antropology*. Sebelum tahun 1920-an karangan-karangan Kruyt tampaknya belum menggunakan metode ini. Dalam pekerjaannya sebagai penginjil dan tenaga ethnolog, ia di bantu oleh puteranya J. Kruyt yang juga memiliki keahlian menulis bahan-bahan ethnografi. Pada gilirannya ia pun menjadi penulis yang handal dengan karyanya tentang suku To Mori dari Sulawesi Timur.

Kelihaian A.C. Kruyt dalam bidang Antropologi Budaya semakin terasah seiring pengalamannya, sehingga ia mampu menggambarkan watak bangsa Toraja berdasarkan generalisasi-generalisasi peristiwa-peristiwa nyata (observasi eksak) yang ditemuinya dalam kehidupan suku Toraja. Di mana ia membangun anggapan bahwa setiap bangsa mencerminkan watak individu-individunya masing-masing yang beberapa di antaranya harus ditekan sedangkan sebagian lain ditonjolkan. Dari sana tergambarlah sebetuk karakter mayoritas, sehingga dirasa dapat mewakili sifat-sifat keseluruhannya. Selain itu Kruyt juga beranggapan bahwa hubungan-hubungan antar individu yang dialami oleh anak-anak kecil dalam masa pertumbuhannya ternyata sangat menentukan wataknya pada masa dewasa. Oleh karenanya watak individu-individu juga mendapat pengaruh yang sangat besar dari hubungannya secara kekerabatan dan kemasyarakatan.

STAMFORD THOMAS RAFFLES

T.S. Raffles lahir 6 Juli 1781 di atas kapal Ann (260 ton, 4 469 meriam) di lepas pantai Jamaika¹⁷ Kapten kapal ini, Benjamin Raffles adalah ayah Thomas. Ia biasa mondar-mandir Liverpool- Afrika-Jamaika, menanggung keuntungan ganda, berangkat mengangkut budak dan kembali mengangkut hasil bumi “India Barat” seperti kapas, gula, tembakau dan todi (minuman keras dari tebu). Sejak 1713 Inggris adalah raja perdagangan budak di dunia. Kepulauan Karibia, pada tahun Raffles lahir, merupakan pasar perdagangan budak terpenting sedunia. Sepanjang sepuluh tahun sesudah Thomas lahir adalah tahun-tahun emas bagi perdagangan budak. Tapi bersamaan dengan itu juga merupakan tahun-tahun ketika agitasi anti-perbudakan mulai berkumandang. Anti-perbudakan adalah satu aspek humanisme paling utama di zaman modern. Si bocah Raffles tumbuh dalam pengaruh suasana revolusi sosial dan revolusi kebudayaan ini. Pada umur 14 tahun ia menjadi pegawai East India House, kantor

¹⁷ Thomas lahir ketika perang kemerdekaan Amerika sampai pada titik penentu, yang Inggris akan segera kehilangan kekuasaan atas koloninya di benua Barat (Perjanjian Versailles 1783). Mundur dari Barat, Inggris mencari kawasan baru di “Timur Jauh”, yang berarti harus berhadapan dengan persekutuan Perancis-Belanda. Di timur persekutuan ini harus dipatahkan.

pusat Kompeni Dagang Inggris di India Timur. Tahun 1805 menjadi asisten sekretaris pemerintah jajahan di Pulau Penang, dan setahun kemudian ia diangkat menjadi sekretaris wilayah dalam kepresidenan *Prince of Wales Island*. Ketika armada Inggris menyerbu Jawa, ia dibawa Lord Minto dalam tugasnya sebagai sekretaris. Sejak itu, Raffles banyak bergaul dengan Pribumi, dan banyak mempelajari segi-segi peri kehidupan dan alam tempat kehidupan mereka¹⁸ Dalam “Hikayat Abdullah”—pada umur belasan Abdullah menjadi juru tulis Raffles—ditulisnya tentang tabiat T.S. Raffles antara lain: ”Dalam hubungan dengan semua orang Raffles sangat santun. Wajahnya selalu berseri-seri, sangat ramah tamah dan liberal, dan selalu mendengarkan dengan penuh minat jika orang bicara kepadanya”. Abdullah juga mencatat dengan takjub tentang minat ”tuannya” yang sangat besar terhadap segala hal-ihwal tentang alam Melayu, sejarah bangsa-bangsanya, alam tumbuh dan alam binatangnya.¹⁹

C. Van Vollenhoven mencatat kegigihannya dalam berkerja sebagai seorang peneliti hukum adat :

..... Atas biayanya sendiri ia memperkerjakan enam orang pembantu bangsa timur (empat orang melayu, seorang India dan seorang dari mekkah untuk bahasa Arab). Ia mengumpulkan naskah-naskah pribumi tentang ”*custom and laws of adjacent states*” (adat istiadat dan undang-undang dari Negara-negara yang berdekatan) untuk menyusun ”*a code of addat* (sebuah kitab hukum adat Malaya atau undang-undang Melayu). *Malaya or Malay laws*”²⁰

Saat berpetualang di Melayu inilah, ia menghasilkan karya pertama mengenai materi hukum adat²¹. Meski belum selesai digarapnya, namun karya ini dianggap sebagai sebuah karya besar karena ditulis oleh seorang negarawan dan pembaharu kolonial yang sedemikian menonjol. Namun karena perannya sebagai negarawan inilah muncul upaya-upaya untuk memilah antara usaha pembaruan-pembaruannya dan penilaian atas karya-karyanya, bahkan oleh para yuniornya di jajaran pemerintahan kolonial mereka sendiri.

¹⁸ Stamford Thomas Raffles memiliki kesamaan dengan Hurgronje, mereka sama-sama berusaha memahami bangsa-bangsa Pribumi, alam hidup mereka dan alam lingkungan mereka, dan selanjutnya —bagi Snouck Hurgronje— menulis surat-surat nasihat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang bagaimana menjinakkan musuh-musuh gubermen. Sedangkan pada T.S. Raffles untuk mengembangkan potensi sumber daya alam dan manusianya, sebagai langkah kebijakan antara, dalam menuju tujuan akhir membangun imperium Britania Raya.

¹⁹ Dalam *Penemuan Hukum Adat* C. Van Vollenhoven mengambarkannya sebagai seorang yang bertubuh pendek dan jauh dari mengesankan. Satu-satunya daya tarik yang dimilikinya adalah ”wajah yang hidup”.

²⁰ Cornelis Van Vollenhoven, *De Ondekking Van Het Adatrech*, NV. Boekhandel en Drukkerij, Leiden 1928 (terjemahan oleh penerbit Jambanan, Jakarta 1981, h. 34)

²¹C. Van Vollenhoven, *De Ondekking* 1928, h. 38

Sejak Pasukan Jan Willem Janssens, Gubernur Jenderal yang diangkat Napoleon sejak 1811 untuk Hindia Belanda, kalah oleh serangan Inggris di Meester Cornelis (Jatinegara sekarang) Jakarta. Ia lari ke timur, dan menyerah di Tuntang pada 1811. Dengan kekalahan kombinasi kekuasaan Belanda-Perancis ini, seluruh wilayah Hindia Belanda jatuh ke tangan Inggris (1811-1816). Pusat penguasa baru ini di Madras, India, di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Lord Minto, sedang di Hindia Belanda dipercayakan pada Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Saat itu usianya baru 30 tahun dan telah memiliki pengalaman hidup mengenai penyelidikan dan kehidupan pribumi.

Sejak tahun pertamanya, Raffles langsung membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk mengumpulkan data-data statistik. Selain itu ia memperkerjakan pula sembilan orang Inggris dan seorang Belanda untuk mengumpulkan keterangan-keterangan mengenai status hukum agraria. Mereka adalah Yule yang bertugas di Banten; Crauwfurd di Cirebon dan Kedu; Raban di Cirebon; Keasberry di Tegal; Lawrence di Pekalongan dan Kedu; Eales di Semarang; McQuid di Jepara; Adams di Surabaya; dan Hopskins di Rembang dan Jawa paling Timur; serta seorang Belanda, Knops. Dari merekalah Raffles menerbitkan *Substance a Minute* pada 1814 yang dicetak di London dengan kertas Kwarto.²²

Raffles kemudian mencari-cari keterangan mengenai Hukum adat Jawa, terutama di daerah-daerah kerajaan. Wilayah yang niscaya memiliki arti pokok bagi studi bahasa, kesenian dan kesusasteraan, namun justru sangat tidak murni dari sisi hukum rakyat. Perbedaan agraris antara penguasa di Jawa Barat dengan kebebasan pemilikan tanah; dan Jawa Tengah dengan hak kepemilikan tanah yang terbatas. Pengetahuan ini dicarinya dari pemerintahan raja-raja dan hukum Islam. Karena ia menganggap hukum *landerente* Benggala sebagai suatu pola yang bermanfaat, maka para pajak bumi para raja Jawa dianggap "sepi" dan hukum tanah rakyat dipaksa diubah menurut model asing.²³

Pandangan Raffles mengenai kesatupaduan penduduk Nusantara, banyak tersirat dari karya-karyanya. Ia menyebut Siam sebagai wilayah Nusantara; bahkan seolah-olah orang Siam sebagai rakyat dianggap sekeluarga dengan orang Melayu. Lebih jauh, Stamford juga mencampuradukkan antara hukum agama dan hukum pribumi. Di mana al-Qur'an dianggap sebagai sumber hukum (adat) di Jawa, termasuk di desa-desa agama Hindu. Sehingga ia menilai bahwa hukum adat, –yang dicatat oleh para pembantunya–terlampau tinggi. Ia tetap

²² Laporan ini merupakan salah satu di antara karya-karyanya mengenai hukum adat Nusantara yang paling terkenal selain *History of Java* (1817).

²³ Raffles juga dengan mudah sangat memercayai dan kemudian mengumumkan pendapat bahwa orang Bugis dan Makassar mengambil alih hukum laut dari Mlaka.

bersikukuh meskipun seharusnya sudah mampu menarik pelajaran dari penelitian agraria di Jawa.²⁴

Pada 1816 Raffles meletakkan jabatannya, untuk setahun kemudian menjadi wali Negara muda Bengkulu. Dalam jabatan inilah, ketika usianya 38 tahun (1819) ia mendirikan – kembali– Singapura²⁵. Hingga tahun 1826 Singapura tetap di bawah Bengkulu. Maka dari sinilah seorang Raffles memiliki dua peran dalam karirnya sebagai seorang antropolog. *Pertama*, pada saat ia berada di Semenanjung Melayu sebagai seorang pangreh peminat dan pengumpul bahan-bahan materi hukum adat. *Kedua*, ketika ia memerintah di Jawa dan Bengkulu sebagai seorang wali negara muda yang menghimpun keterangan-keterangan atas perintahnya.

Mengenai minat Raffles atas dunia Timur, ia sangat dipengaruhi oleh John Leyden, seorang temannya ketika berada di Jawa, yang berumur enam tahun lebih tua darinya (1775-1811) dan meninggal di Jawa beberapa waktu setelah pendaratan Inggris. Di mata Raffles, Leyden adalah sosok yang ”sangat membela nasib bangsa Melayu dengan sepenuh hati dan semangat” (*espoused the cause of the Malayan race with all the ardour and enthusiasm*). Bahkan konon dari Leyden pula Raffles sering mengambil

Setali tiga uang, Raffles melihat Islam di Jawa secara bias. Dalam karya yang sudah menjadi klasik, *The History of Java*, Raffles juga terkena bias evolusionisme, karena melihat Islam di Jawa sebagai agama fanatis penyebar pemberontakan. Raffles bahkan menyayangkan masyarakat Jawa, karena telah memeluk Islam, padahal kebudayaan Jawa memiliki peradaban adi luhung berupa mistisisme Hindu yang melembaga dalam Candi, sastra Jawa, kerajaan-kerajaan, dst. Layaknya Snouck Hurgonje, Raffles kemudian memberikan rekomendasi kepada pemerintah kolonial agar menciptakan peraturan pendisiplinan Islam melalui Ordonansi Guru (1932) yang melakukan pengawasan terhadap pengajaran Islam, serta berbagai pengawasan terhadap para kyai dan pemimpin tarekat, sebab

sepanjang dari haji, mereka kemudian menjelma pengobar api jihad *vis a vis* kolonialisme. Evolusionisme yang digerakkan oleh para Indolog awal, telah dikembangkan menjadi perspektif modernis, dengan satu kesinambungan, bahwa agama yang modern adalah agama yang mendukung etos modernisasi.

²⁴ C. Van Vollenhoven, *De Ondekking* 1928, h. 35-36

²⁵ Selain sebagai pendiri Singapura, Salah satu yang membuat namanya sangat terkenal di masyarakat umum adalah temuannya atas Bunga bangkai raksasa yang bergaris tengah lebih satu meter di Sumatra Selatan. Meski bukan dirinya sendiri yang menemukan, namun seorang prajuritnya menginginkan nama gubernur jenderalanya sebagai sebutan bagi bunga yang ditemukannya tersebut.

Selain para Fieldworkers bernama besar tersebut, terdapat juga beberapa Fieldworkers lain dari berbagai bangsa dan belahan bumi yang meskipun karyanya tidak utuh, namun mereka memiliki keahlian-keahlian khusus yang menunjang penelitian-penelitiannya di Nusantara. Di antaranya tersebutlah nama-nama semisal A. Bastian, M. Moszkowski, W. Kaudern, E.M. Loeb, M. Covarrubias, A.E. Jensen, M. Niggemeyer, dsb. Mereka tidak mendefinisikan karangan-karangannya secara penuh, namun hanya menggambarkan tentang kejadian-kejadian, fenomena-fenomena dan deskripsi-deskripsi fisik yang mereka temui, baik dalam hubungan antar pribadi maupun persinggungan-persinggungan antar kelompok masyarakat.

M. Moszkowski, ahli ilmu bumi berkebangsaan Jerman, pernah mendatangi dan menyelidiki Rakon dan Siak di Sumatera Timur dan Tengah pada tahun 1907 dan menuliskan beberapa artikel mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut.

W. Kaudern, sarjana ilmu Antropologi Budaya berkebangsaan Swedia, pernah bekerja sebagai konservator museum ethnografis di Sulawesi Tengah antara tahun 1917-1920. Kaudern sangat memperhatikan unsur-unsur kebudayaan jasmani, seperti tari-tarian, permainan, benda-benda perhiasan, alat-alat mencari ikan dan alat-alat musik penduduk Sulawesi Tengah. Ia juga menulis tentang arah perpindahan berbagai suku bangsa dan rumpun-rumpun Toraja di sana.

E. M. Loeb, sarjana ilmu Antropologi Budaya dari Universitas California, pernah mengunjungi Sumatera dan meneliti selama setengah tahun di Pangeh Utara, Mentawai. Kunjungannya yang singkat, telah menghasilkan beberapa tulisan singkat mengenai organisasi kemasyarakatan dan religi orang-orang Mentawai. Sarjana Amerika lain adalah J. Belo, ia pernah mengunjungi pulau Bali pada tahun 1935 dan menulis secara singkat tentang sistem kekerabatan orang-orang Bali. Seorang sarjana asal Mexico, tempat ilmu Antropologi Budaya sangat dipengaruhi oleh corak Amerika pada masa-masa Perang Dunia II, M. Covarrubias, yang juga telah mengunjungi Bali dan menghasilkan beberapa catatan mengenai adat istiadat penduduk di sana. Karya yang disusun oleh Covarrubias ini rupanya bukan hanya dibuat untuk keperluan

ilmiah, kendati dari bentuk penyusunannya sangat menunjukkan bahwa ia dibuat oleh seorang antropolog budaya.

Pada tahun 1937, tiga orang ilmuwan Antropologi Budaya berkebangsaan Jerman, A. E. Jensen, M. Niggemeyer dan J. Roder beserta seorang ahli gambar, H. Hahn, atas biaya lembaga Frobenius Forschungsinstitut für Kulturmorphologie menyelidiki seluruh pulau Seram dan mengunjungi daerah-daerah Kapaur di seluruh pantai barat Irian. Di Seram Barat

ekspedisi ini menghasilkan tiga buah karangan, sebuah kumpulan dongeng mitologi (A.E. Jensen, M. Niggemeyer, 1939), sebuah ethnografi tentang suku bangsa Wemale di Seram Barat dari tangan A.E Jensen (1984) dan sebuah buku tentang religi suku-suku bangsa di Seram Tengah dari tangan J. Roder (1948).²⁶

Kendati pada umumnya para penyebar agama Nasrani, selain A.C. Kruyt, harus kita golongankan sebagai para peneliti yang tak memiliki keahlian khusus, namun ada beberapa penginjil yang ternyata menunjukkan pengecualian, sehingga mereka harus digolongkan pada para ahli ethnografi terampil. Salah satu di antaranya adalah Pendeta P. Drabbe, seorang berkebangsaan Belanda yang tinggal di tengah-tengah penduduk kepulauan Tanimbar. Dari karyanya, menunjukkan ia seorang ahli ethnografi.

C. DuBois dan M. Mead adalah dua ilmuwan Wanita Amerika yang telah melakukan kerja *fieldwork* dengan menggunakan metode lain dari metode yang umum digunakan di Indonesia. C. DuBois melakukan riset di desa Atimelang di Pulau Alor pada tahun 1938 dan M. Mead bersama dengan G. Bateson melakukan riset di desa Bujung Gede Bali dari tahun 19436 hingga 1939. tujuan dan cara-cara riset mereka berbeda dari kebanyakan metode yang digunakan di Indonesia. Tujuan riset ini adalah menyelidiki watak watak bangsa (*modal personality structure* atau *basic personality structure*) penduduk pulau Alor dan Bali. Di antara metode-metode yang dipakai oleh C. DuBois untuk mengumpulkan bahan keterangan tentang *modal personality structure* penduduk Alor adalah dengan menyelidiki riwayat hidup individu-individu yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian (*life history approach*). Di mana metode ini sebenarnya telah umum berlaku dalam ilmu sejarah dan ilmu sosiologi. Dalam ranah Antropologi Budaya *life history approach* mulai digunakan sejak 1920. Dengan metode ini C. DuDois menghasilkan karya yang sangat populer di dunia ilmiah Amerika. Sementara G. Bateson dan M. Mead mengumpulkan keterangan mengenai *modal personality structure* orang-orang Bali dengan menyelidiki cara-cara pengasuhan anak dalam masyarakat Bali.

Ilmuwan Amerika R. Kennedy, memiliki nama besar dalam dunia Antropologi Budaya di Indonesia. Ia telah melakukan kerja *fieldwork* di Indonesia sejak sebelum masa Perang Dunia II, di mana ia bekerja sebagai pegawai pada salah satu perusahaan Amerika. R. Kennedy merupakan satu-satunya sarjana Amerika yang memiliki pengetahuan luas mengenai Indonesia, sehingga pada masanya ia disebut sebagai *the Indonesian expert* di Amerika²⁷

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 116

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 118. sebelum masa Perang Dunia II R. Kennedy telah meneliti di Indonesia dalam posisinya sebagai pegawai perusahaan Amerika. Kemudian ia kembali ke Amerika dan mulai

ALIRAN LEIDEN

Para ilmuwan Antropologi Budaya Belanda yang menganggap penting penyelidikan khusus, di Belanda mereka sering disebut sebagai Leidsche Ethnologen. Semua sarjana yang termasuk dalam golongan ini pernah berguru pada J.P.B. de Josselin de Jong, guru besar Antropologi Budaya di Universitas Leiden. Kelompok ini mulai menjadi suatu gangster penting dalam Antropologi Budaya di Indonesia setelah tahun 1925. Mereka adalah penganut teori-teori khusus tentang sociale structuren di Indonesia. Namun penyelidikan sociale struktur ini rupanya tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan tanpa melibatkan penyelidikan fieldwork sehingga kemudian mereka beralih mementingkan fieldwork. Dari sini, beberapa di antara para sarjana dari Leiden itu kemudian melakukan fieldwork khusus di Indonesia dan beberapa di antara mereka telah menghasilkan karya-karya ethnografi yang menarik. Dalam karya-karya mereka kita dapat menemukan contoh-contoh atas pemakaian metode-metode modern mengenai pengumpulan, penyusunan dan pencatatan bahan ethnografi.

Para ilmuwan golongan Leiden yang pernah melakukan fieldwork khusus di Indonesia antara lain adalah H.J. Friedericy yang menyelidiki susunan kemasyarakatan pada orang Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan dan yang menghasilkan sebuah karangan mengenai pokok itu (H.J. Friedericy, 1933); C. Nootebom yang menyelidiki kehidupan masyarakat penduduk Sumba Timur dan yang menghasilkan sebuah ethnografi tentang kebudayaan suku-suku bangsa itu (C. Nootebom, 1940); M.M. Nicolspeyer yang menyelidiki sistem susunan kekerabatan penduduk Alor (sebelah utara Timor) dan yang menghasilkan sebuah karangan mengenai pokok itu (M.M. Nicolspeyer, 1940); F.A.E. van Wouden yang menyelidiki susuna masyarakat penduduk Boul di Sulawesi Utara dan menghasilkan sebuah karangan singkat tentang pokok itu (F.A.E. van Wouden, 1942); G.J. Held yang menyelidiki kebudayaan suku bangsa Waropen di daerah pantai teluk Geelvink di Irian Utara dan yang menghasilkan sebuah ethnografi yang terbit sesudah zaman Perang Dunia II (G.J. Held, 1947) dan N.J.C. Geise, yang menyelidiki kebudayaan orang Badui di Banten Selatan yang menghasilkan sebuah ethnografi tentang bangsa itu yang terbit sesudah zaman Perang Dunia II (N.J.C. Geise, 1952)²⁸

METODE ETNOGRAFI PARA FIELDWORKERS DI INDONESIA

belajar ilmu Antropologi Budaya di Universitas Yale hingga tamat, mengajar dan menjadi guru besar di sana. Setelah berakhirnya Perang Dunia II ia kembali ke Indonesia dan meninggal dalam sebuah insiden di Jawa Barat.
²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 122

Dalam melakukan kerja-kerja fieldwork para antropolog ini menempatkan masyarakat yang ditelitinya sebagai objek. Sementara sang peneliti tetap "berdiri" di luar sistem yang sedang di amati, maka kesalahan-kesalahan yang timbul sama sekali tidak berpengaruh kepada para Fieldworkers.

Kendati diakui terdapat banyak kesalahan dalam sumber-sumber riset dan hasil pencatatan, namun dalam dunia Antropologi Budaya kesalahan tersebut biasanya dibebankan kepada masyarakat yang dijadikan obyek. Meski demikian, tetap saja karya-karya tersebut di kemudian hari seringkali dianggap sebagai hasil tangan tanpa keahlian. Karenanya, dengan sedikit kecermatan, kita dapat segera mengenali kelemahan-kelemahan tersebut. Menurut kesimpulan yang dihasilkan oleh Koentjaraningrat, para peneliti pada masa sebelum akhir abad ke- 19 memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah, pertama : karya-karya kuno tersebut pada umumnya disusun berdasarkan laporan perjalanan. Sehingga catatan yang dihasilkan, tersusun menurut kronologi perjalanan dan peristiwa-peristiwa yang dilalui dan diamatinya. Dari sini kita akan kesulitan menelaah kausalitas suatu kebudayaan secara runut. Kedua, karena kurangnya bekal keilmuan dan latihan yang dimiliki oleh para Fieldworkers ini, kebanyakan mereka hanya menulis tentang hal-hal yang dinilainya aneh saja. Mereka sering lupa bahwa kebudayaan bangsa lain bukanlah sebatas keanehan dan keberbedaan dengan budayanya saja. Ketiga, kelalaian umum lain adalah, bahwa para Fieldworkers hanya mencatat klausa-klausa lahir yang ditemuinya tanpa pernah mencoba memahami esensinya. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, metode pengupasan kebudayaan belum begitu maju. Sehingga catatan yang dapat dibaca hanyalah serangkaian keterangan luar kejadian yang diamatinya, tanpa pernah menyentuh esensi. Seperti upacara-upacara pemujaan yang sering dianggap sebagai "kesenangan tak bermakna".

Keempat, para Fieldworkers kurang detail menggambarkan geografis dan lingkup suatu kebudayaan. Hasilnya adalah kesimpulan dan generalisasi yang tidak tepat. Kelima, standar yang digunakan untuk mengukur kebudayaan obyek riset adalah standar kebudayaan peneliti. Hasilnya adalah serangkaian daftar keanehan. Keenam, banyak sekali laporan-laporan yang tidak obyektif (netral). Pelbagai laporan disusun dengan kerangka kepentingan penulis dan pihak (sponsor) yang dilaporinya seperti pemerintah negeri jajahan dan atau organisasi-organisasi penyiaran agama Nasrani. Ketujuh, detail-detail obyek tidak begitu diperhatikan secara manusiawi. Pada masa tersebut kesadaran atas pentingnya hubungan individu, masyarakat dan kebudayaan belum disadari. Kedelapan, pada masa ini, belum keterangan mengenai kepentingan dan alasan-alasan dari unsur native eksplanation (penduduk setempat

yang dijadikan obyek) dan Fieldworkers belum dibedakan. Kesembilan, generalisasi watak bangsa (volkskarakter) yang didasarkan atas kesan yang didapati dari hasil interaksi seorang Fieldworkers dengan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat²⁹.

TIMBULNYA PERBEDAAN ANTARA ETHNOGRAFI DAN ETHNOLOGI

Pada pertengahan abad ke-19, di pusat-pusat dunia ilmiah seperti Jerman dan Skandinavia, para tokoh ilmuwan seperti C. Meiners, G. Klemmen, T. Waitz, S. Nilsson dll. berusaha menyusun karya-karya perjalanan dari para Fieldworkers tentang kebudayaan berbagai bangsa di dunia, berdasarkan teori-teori yang mereka bangun seiring majunya ilmu penyelidikan bangsa-bangsa. Susunan mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya ilmu Antropologi Budaya yang pada waktu itu sering disebut ethnologi. Maka sebenarnya pun kejadian ini mirip dengan proses lahirnya ilmu Land- en Volkenkunde van Nederlandsh-Indie di dunia ilmiah Belanda. Dalam perkembangannya muncullah perbedaan antara ahli ethnologi yang bekerja di lapangan sebagai pencatat dengan ahli ethnografi yang bekerja di belakang meja dengan aneka kerangka teori. Pada gilirannya ahli ethnologi dianggap lebih rendah, karena mereka hanyalah sekedar pada pencatat dan pelapor³⁰

Puncak pemisahan diri ini terjadi pada tahun 1874, ketika The Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, menerbitkan sebuah buku pedoman penyelidikan daerah yang terkenal dengan nama Notes and Queries on Anthropology, yang mendapat respon sangat positif dari publik ethnolog.

PERKEMBANGAN METODE ETHNOGRAFI

Setelah terpisahnya dari ethnologi, metode ethnografi mengalami kemajuan pada akhir abad ke-19. Perkembangan ini ditandai dengan dikerahkannya penyelidikan ke daerah-daerah secara besar-besaran dan menggunakan metode-metode khusus. Ekspedisi besar-besaran diberangkatkan untuk menyelidiki wilayah-wilayah jajahan di luar Eropa dan Amerika dengan perencanaan matang. Dalam proyek ini, pasukan pendekar yang diterjunkan telah mendapat pelatihan-pelatihan dan bekal teori yang mumpuni. Tak heran karya-karya yang dihasilkan sulit tertandingi hingga saat ini.

Tersebutlah misalnya penelitian F. Boas ke suku-suku bangsa Polar Eskimo, di pantai pulau besar Greenland, sebelah utara Canada pada tahun 1883-1884, penyelidikan-penyelidikan B. Spenser dan J.L. Gillin pada suku-suku bangsa Arunta, penduduk asli benua Australia Tengah. Armada-armada besar yang disertai pendekar-pendekar ahli juga

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 84 – 87

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 88

diterjunkan dalam ekspedisi ke daerah barat laut Amerika Utara dari tahun 1897-1902. ekspedisi yang dipimpin oleh F. Boas ini terkenal dengan nama Jessup North Pacific Expedition. Sementara sebuah petualangan besar juga dilakukan di bawah pimpinan A.C. Haddon untuk menyelidiki daerah Irian Tenggara {Sekitar Merauke-red} dan pulau-pulau sekitarnya {semacam Timika-red} pada tahun 1899 yang terkenal dengan nama Cambridge Expedition to Torres Straits³¹

Pelbagai ekspedisi dan petualangan besar ini menyadarkan mereka terhadap kebutuhan penyempurnaan teori-teori dan metode penelitian bagi para Fieldworkers. Maka diperbaikilah perangkat-perangkat Antropologi Budaya³² yang meliputi kebutuhan untuk survei; mengadakan penjajagan kontak dengan penduduk suatu obyek; cara-cara memilih *sample* dan *informant*; metode *interview*, observasi dan akurasi data, serta cara-cara penulisan laporan yang benar. Tuntutan ini pada akhirnya juga memicu perkembangan keahlian para ethnograf. Meski demikian berpuluh-puluh tahun (bahkan berabad) kemudian metode tetap saja terdapat banyak masalah yang belum dapat dipecahkan oleh para ethnograf profesional. Buku *Notes and Queries on Anthropology* misalnya, hingga tahun 1951 telah mengalami revisi selama lima kali, yakni pada tahun 1892, 1899, 1912, 1929 dan 1953. Pada tahun 1953 ini pula terbit sebuah buku baru bertajuk *Anthropology Today*, hasil karya B.D. Paul dan O. Lewis. Di samping seabrek karya-karya lainnya³³.

Hingga pada tahun 1953 ini pulalah lahir sebuah fan baru dalam Antropologi Budaya. Di mana fan ini mengkhususkan kajiannya pada persoalan-persoalan perasaan, isi jiwa dan proses perkembangan jiwa pada setiap individu anggota masyarakat. Berdirilah sebuah pusat kajian di Amerika Serikat yang terkenal dengan *studies of culture and personality* dengan bahan-bahan dari hasil riset para Fieldworkers yang semakin canggih. Pada era-era setelah A.C. Haddon di Inggris dan F. Boas di Amerika Serikat, hilanglah hierarki derajat ilmiah antara pekerja lapangan dan pembuat konsep di belakang meja, karena masing-masing ternyata harus memiliki kemampuan yang setara, maka hilanglah dikotomi antara ethnografi dan ethnologi.

³¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 89. Ekspedisi-ekspedisi raksasa ini selain untuk mempelajari kebudayaan-kebudayaan penduduk asli sebuah obyek, juga dimaksudkan untuk menyelidiki potensi alam dan kandungan bumi di daerah tersebut. Maka sama sekali bukanlah aneh jika hingga kini Indonesia terus-menerus digero-goti hasil buminya oleh pihak-pihak asing. karena bukan tidak mungkin mereka telah mengetahuinya sejak awal sebelum pemerintah Indonesia mengetahui. Penipuan-penipuan yang dilakukan oleh PT Freeport dan Exxon mobil di Busang dan Buyat misalnya, dan campur tangan asing dalam masalah Timor-timur konon telah dipersiapkan sejak lama.

³² Maka sebenarnya yang juga dipersiapkan adalah perlengkapan yang semakin canggih untuk mengetahui seberapa besar cadangan kekayaan alam di perut bumi suatu obyek ekspedisi.

³³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 90

Pada zaman ini pulalah pendidikan Fieldwork menjadi sebuah keahlian khusus yang harus dimiliki oleh para sarjana Antropologi Budaya di perguruan-perguruan tinggi Amerika Serikat. Sementara di Eropa konsep ini belum di anggap mutlak³⁴

Pada gilirannya konsep-konsep mereka telah menjadikan Islam sebagai obyek penelitian sikap-sikap beragama kaum primitif. Pendekatan-pendekatan antropologis terhadap agama monoteis belum berhasil membuat kehadirannya diakui hingga saat ini. Terdapat alasan ideologis yang sangat jelas, yakni bahwa sejak dua abad lalu inisiatif penelitian ilmiah hanya berlaku bagi orang-orang Barat. Mereka menaruh perhatian kepada agama-agama bukan Kristen dalam perspektif ethnografis yang –dengan teori mentalitas primitif, kemudian dengan metode fenomenologisnya yang tampaknya netral, akhirnya dengan pembedahan strukturalisnya– telah menonjolkan superioritas dan kekhasan Yahudi-Kristianisme. Sekarang pun, orang masih menggunakan linguistik, psikoanalisis, sejarah agama dsb. Untuk memikirkan lagi kebenaran Yahudi-Kristiani dengan pengetahuan tingkat tinggi dan kekayaan metodologis yang berwibawa. Namun Islam tetap berada di luar rencana kerja itu. Kenyataan bahwa Islam tidak dimasukkan di dalamnya, merupakan bukti yang membenarkan pernyataan adanya kiblat ideologis dari pelaksanaan penelitian-penelitian ilmiah di Barat di bawah bendera ilmu-ilmu keagamaan³⁵

KONSEKWENSI OBJEK

Sebagaimana umumnya kelemahan para Fieldworkers di manapun dunia, maka demikian juga dengan para Fieldworkers yang bekerja di Hindia Belanda. Dengan standar tersebut, mudah bagi kita untuk menemukan kekurangan-kekurangan pada pelbagai karya kuno para Fieldworkers (Indonesianis) di Hindia Belanda. Seperti misalnya banyak dari karangan kuno yang hanya merupakan suatu rangkaian mentah yang sama sekali tidak menyinggung tentang hubungan antar unsur di dalamnya. Penggambaran keadaan masyarakat pada suatu daerah, dianggap sebagai mewakili daerah-daerah yang lebih luas. Karakter individu dalam suatu masyarakat dianggap mewakili karakter keseluruhan, bahkan termasuk rumpun suku di luarnya. Susunan-susunan pengertian dan standar norma-norma, dibandingkan dengan kebudayaan peneliti. Sangat sulit dibedakan, manakah di antara keterangan-keterangan yang dituliskan adalah asumsi penulis ataukah orisinal menurut sudut pandang obyek. R.C. van Prehn

³⁴ Dalam disiplin kajian Orientalisme, keadaan ini dikenali sebagai perpindahan era Orientalisme dari milik para pelancong Eropa menjadi standar para ilmuwan Amerika. Era ini ditandai dengan digencarkannya pelbagai studi tentang *the other di Amerika*.

³⁵ Catatan-catatan kritis M. Meslin dalam *Pour une Nouvelle Science des religius*, Paris, Seuil, 1973

Wiese (1861) tentang Kalimantan Barat misalnya, pada saat Wiese menggambarkan adat *pandelingchap* (adat kerja gadai). Menurut penulismya,

adat ini bermula ketika salah seorang budak raja di Kalimantan Barat membuat kerusuhan di dalam istana. Maka sebagai hukumannya seluruh kerabat si budak juga dijadikan budak. Mereka dapat menghirup kemerdekaan kembali dengan membayar denda yang besar. Maka kemudian mereka pun mulai meminjam uang dengan menggadaikan tenaga mereka (bekerja?). demikianlah asal mula adat kerja gadai³⁶

Maka sebenarnya telah menjadi jelas bahwa Whissie hanya sekedar mencatat keterangan dari seorang informannya mengenai legenda ini. Padahal dalam karyanya, ia tidak menjelaskan sumber. Seolah-olah hal tersebut telah diakuinya sebagai fakta budaya. memasuki zamannya, maka sekali lagi penduduk yang dijadikan objek adalah pihak yang paling "berhak" atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan para *fieldwork*. Kesengsaraan akibat penguasaan tanah-tanah ulayat oleh pemerintahan kolonial, "hanyalah" sebagian kecil dari pelbagai penderitaan yang harus ditanggung oleh objek jajahan akibat adanya pelaporan-pelaporan yang salah dari para pekerja lapangan. Dari sini, ketika kepentingan-kepentingan penguasaan tanah telah

Sebagaimana berkembang pada era kira-kira setelah tahun 1896, pihak pengusaha *onderneming* menguasai lahan-lahan di wilayah Deli Serdang dan Siak Indrapura sepenuhnya. Mereka menentukan cara dan jumlah penggunaan, jenis panen yang akan ditanam, dan bagaimana para petani harus menanam. Meskipun misalnya para petani menginginkan, mereka tidak akan diijinkan mengalihkan lahan tembakau menjadi persawahan air. Para petani harus menaati para pengusaha *onderneming* tersebut dan akhirnya dalam beberapa tahun tertentu, si petani terpaksa menanam hasil panen mereka bermil-mil jauhnya dari kampung mereka sendiri. Ini berarti penderitaan berjaan kaki hilir mudik antara kampung dan jaluran, setiap hari selama minggu-minggu yang sibuk ketika ladang-ladang tersebut memerlukan perhatian karena penanaman, penyiangan, penjagaan atau panen. Lahan satu-satunya yang berada di bawah penguasaan hak petani adalah lahannya sendiri di sekitar kampungnya; tetapi di bawah kendali hukum waris yang berlaku, tanah-tanah kampung itu selama puluhan tahun telah dibagi-bagi berulang kali sehingga bidang-bidang itu telah menjadi sangat kecil. Ini adalah petunjuk yang

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi*, h. 97

jelas tentang perkembangan tekanan penduduk yang semakin bertambah di lingkungan kampung-kampung itu³⁷

Untuk menyingkirkan keraguan tentang tanggung jawab terhadap mutu daun tembakau, pada setiap buruh dipertanggungjawabkan sebidang kebun untuk dikerjakan sendiri. Ia bertanggung jawab penuh untuk 16.000 tanaman. Ia menyerahkan daun-daunnya ke bagian bangsal pengeringan tembakau yang telah ditetapkan untuknya. Di sini daun-daun itu dihitung, dinilai oleh asisten kebun yang memasukkannya ke dalam buku perkiraannya. Hanya setelah itu selesai, buruh-buruh itu benar-benar bebas dari tanggung jawabnya terhadap daun-daun tembakau tersebut, untuk hanya menjadi urusan pihak onderneming³⁸.

Menjelang pertengahan tahun 1870, keinginan untuk memiliki kontrak yang seragam untuk konsesi-konsesi tanah menjadi sangat nyata. Keadaan ini mendesak agar dilaksanakan suatu kontrak contoh untuk semua konsesi pertanian mendatang. Dalam mewujudkan maksud ini pemerintah Hindia Belanda merasa perlu mengeluarkan tidak kurang dari empat versi berturut-turut dalam tahun 1877, 1878, 1884 dan 1892. Di mana alasan mendesak untuk mengeluarkan peraturan ini adalah penghapusan diskriminasi prosedural antara kesultanan Siak dan daerah-daerah tahlukannya ke utara³⁹.

Bermula ketika kapal Josephine membongkar sauh di muara sungai Deli pada 6 Juli 1863, Jacobus Nienhuys dan wakil-wakil perusahaan dagang J.F. van Leeuwen co. yang juga menyertakan Pangeran Said Abdulah ibn Umar Bilsagih, pangeran pengangkutan sendiri, yang menceritakan tembakau bermutu tinggi dapat di tanam di Medan dengan jumlah besar, dimulailah pembukaan kebun-kebun baru tembakau di kawasan Sumatera Utara⁴⁰. Maka bermula pula penderitaan "baru" di sana. Para petani dipaksa untuk menyediakan suplai produk mentah dengan menanam tembakau, bagi perusahaan kolonial tersebut.

Bersama-sama dengan pangeran Abdullah dan wakil-wakil J.F. van Leeuwen & co. Nienhuys memutuskan untuk menemani pangeran itu ke Sumatera Timur. Mereka melakukan tiga persinggahan menuju Deli. Persinggahan pertama mereka adalah kepada Residen E. Netscher di Riau, yang merupakan salah satu dari sedikit pejabat kolonial yang memiliki pengetahuan minim tentang Sumatera Timur, karena ia pernah melakukan ekspedisi-ekspedisi pada sekitar tahun 1862 di sana. Persinggahan kedua mereka adalah ke Singapura, untuk

³⁷ Karl J. Pelzer, *Planter and Peasant, Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East Sumatera 1863-1947*, S-Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1978

³⁸ Karl J. Pelzer, *Planter and Peasant*, S-Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1978

³⁹ H.J. Bool, *Landbouwconsessies in de residentie Oostkust van Sumatra*, h. 6

⁴⁰ Karl J. Pelzer, *Planter and Peasant*, S-Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1978

kemudian melanjutkan persinggahan terakhirnya di Siak, Bengkalis. Pada persinggahan ketiga ini, mereka mengunjungi Asisten Residen Arnoudt, seorang pejabat yang secara langsung bertanggung jawab atas pemerintah Deli, meski pada waktu itu kerajaan Deli hanya merupakan bagian Hindia Belanda secara *de jure*.

Nienhuys, memulai pekerjaan pertamanya di sana dengan mengajukan permohonan ijin untuk membuka perkebunan tembakau sebagai perpanjangan tangan perusahaan-perusahaan perkebunan di Jawa. Ia menawarkan pembukaan lahan-lahan baru seluas 75 hektar untuk percobaan dan meminta wewenang untuk 300 hektar lainnya. Ia juga menuntut hak tunggal untuk membeli seluruh tembakau-tembakau yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Karena sebuah insiden kecil dengan pangeran Abdulah, maka pada mulanya ia hanya diperkenankan memperkerjakan para buruh Cina untuk menanam tembakau di atas lahan seluas 75 hektar dan memberikan uang muka kepada para petani tembakau Batak Karo untuk merangsang peningkatan produksi mereka.

Pengiriman tembakau pertama oleh Nienhuys harus tiba di Rotterdam pada bulan Maret 1864, meski dalam jumlah kecil.⁴¹ Karena ternyata hasil tembakau dari Deli dianggap memuaskan oleh pasar Eropa, maka Nienhuys menambahkan kredit modalnya sebanyak 5.000 Pound dan seluruh tenaganya tercurahkan pada proyek tersebut. Tetapi bagi Nienhuys, masalah yang mendesak adalah buruh.⁴² Karena tidak ada orang Melayu atau Batak Karo yang bersedia bekerja untuk Nienhuys dengan cara yang teratur. Maka Jacobus Nienhuys mencoba mendatangkan beberapa orang haji Jawa dari Penang untuk mengawasi para Melayu dan Batak, namun ternyata hasilnya tidaklah maksimal. Nienhuys kemudian mengupah para buruh Cina untuk bekerja di ondernemingnya. Dengan beberapa kebijakan perubahan sistem pembayaran yang didasarkan atas hasil dan kualitas tembakau yang dihasilkan oleh para buruh ini, ia berhasil menaikkan produktifitas ondernemingnya.

Namun ternyata pemecahan problem buruh Nienhuys telah terlambat. Sementara operasi-operasinya telah menimbulkan banyak kerugian di Jawa dan Sumatra, ia justru menawarkan penanaman modal-modal baru untuk membuka perkebunan kopi, pala dan kelapa. Maka lahirlah sepucuk surat yang menyatakan pembebasan dirinya dari tugas dan

⁴¹ Tidak jelas apakah pengiriman Nienhuys ini adalah tembakau Deli pertama yang disuplai ke Eropa atau apakah sebelumnya Eropa pernah menerima suplai tembakau tanaman hasil bumi Deli melalui suatu perusahaan dagang Inggris di Penang.

⁴² Penanaman tembakau, terutama tembakau pembungkus cerutu, membutuhkan paling banyak tenaga kerja dan, sebagaimana para pengusaha onderneming lainnya memahami, bahwa penduduk dari suatu daerah yang jarang penghuninya dan memiliki lahan luas dan kebiasaan berhumah atau pertanian berpindah-pindah, tidak pernah mau bekerja secara teratur enam hari seminggu dari pagi hingga senja. .

kedudukannya. Pada 20 Januari 1867 terbit sepucuk surat dari Rotterdam yang memerintahkan agar Nienhuys menyerahkan kepengurusan perusahaannya kepada W.P.H. de Munnick. Setelah pemindahan yang dilaksanakan 1 April 1867, kemudian ia segera mengangkat sauh dan tiba di negeri Belanda pada bulan Agustus 1967 dalam kondisi fisik yang agak memprihatinkan.

Kedadaan seperti ini juga berlaku di daerah-daerah kolonial dunia mana pun. Iran misalnya, pada bulan Pebruari 1892, seorang arkeolog Perancis yang bekerja di sana menulis dalam jurnal berkala, *Annales Desember Mines*, bahwa ada kemungkinan terdapat minyak di Iran Selatan. Artikel ini akhirnya dibaca oleh Jenderal Antoine Ketabtchi, Direktur Jenderal Duane Iran yang kebetulan sedang berada di Paris. Sehingga ia langsung mengontak pemilik modal di sana untuk dapat membiayai sebuah proyek eksploitasi. Tak ada yang bereaksi, hingga ia menemui William Knok d’Arcy, seorang jutawan asal Australia. Ia tertarik dan langsung membiayai riset pencarian minyak. Tulisan arkeolog perancis kemudian terbukti benar.

Negara Rusia dan Inggris merupakan teman dagang utama Iran, yang dengan segala cara mereka saling berebut kekuasaan. Maka d’Arcy segera menghubungi pemerintah Inggris untuk mendapat perlindungan melawan turut campurnya Rusia. Berkat bantuan Inggris, ia berhasil mendapat konsesi pengolahan minyak di sebagian besar wilayah Iran pada 26 Mei 1901. konsesi ini hanya mengecualikan empat wilayah kekuasaan Rusia di Iran, yakni Azerbaijan, Guilan, Mazanderan dan Khurozan. Konsesi ini berlaku selama 60 tahun sejak ditandatangani; memiliki hak istimewa sebagai satu-satunya pihak yang berhak mencari, menemukan, mengolah, mengembangkan dan menjual seluruh gas bumi, minyak dan aspal di seluruh kerajaan Persia. Zaman pun terus bergulir dan paradigma mengalahkan dan mengendalikan tak pernah lekang dari muka bumi.

STUDI POLITIK KONTEMPORER

Secara historis, kita dapat menemukan kontinuitas paradigma pada berbagai model penelitian Barat tentang Indonesia. Meskipun tidak bermaksud menggeneralisir, namun secara paradigmatis, kecenderungan semua studi peneliti Barat mengacu pada satu postulat: Indonesia adalah ”sungai kecil” dari ”samudera” kebudayaan Eropa, di mana ia harus mengalirkan alur kebudayaannya kepada muara utama, yakni peradaban modern milik negara-negara maju. Pengaliran alur tersebut kadang bisa berbentuk perspektif evolusionisme *Taylorian* pada era Indolog awal pra-kolonial, yang berangkat dari satu keyakinan, bahwa budaya agama dan adat di kepulauan Nusantara, adalah tahapan terendah dari evolusi kebudayaan yang memuara pada

peradaban sains dan teknologi *a la* Eropa. Sistem keyakinan pribumi pra- Islam kemudian disebut sebagai “pemikiran liar” (*the savage mind*) karena ia memberikan gambaran irrasionalitas dan pengedepanan mistik dalam struktur berpikirnya. Dari sinilah kemudian muncul klaim peyoratif bahwa bentuk agama di Jawa, dalam hal ini Islam, tidak dianggap sebagai Islam (murni) oleh Geertz dan Raffles. Dikarenakan sifatnya yang telah ”bersetubuh” dengan agama Hindu-Jawa, maka Islam di Jawa tidak lagi menjadi format Islam ideal, yakni Islam modern di mana pengedepanan rasio dan ketaatan syariat mengemuka. Berangkat dari nalar evolusi, Geertz kemudian memaknai Islam sejati sebagai Islam yang memberikan spirit pada etos kerja, dan penggunaan akal sebagai instrumen aplikatif dari doktrin agama. Oleh karena itulah, terma santri kemudian hanya dilekatkan pada sebagian muslim kota yang memiliki etos dagang, sementara model muslim kejawa kemudian dimasukkan dalam terma abangan. Islam di Jawa, hanya menjadi lapisan tipis dari ’isi” kebudayaan Hindu. Jika pada era Raffles dan Snouck, ”pengendalian budaya” ini mewujud pada modernisasi struktural *a la* kolonialisme, maka pada era Geertz modernisasi mengacu pada penumbuhan spirit dagang dalam rasionalisme agama. Di sinilah letak penggunaan perspektif Weberian, yang diterapkan Geertz misalnya dalam menetapkan rasionalisasi agama di Bali, atau spirit kapitalisme muslim puritan yang kemudian disebutnya sebagai santri.

Paradigma modernisasi ini semakin menemu ruang pada era penelitian pasca-kemerdekaan, di mana para Indonesianis dengan sengaja menjadikan riset ekonomi-politik sebagai pembacaan (pengkondisian) negara Dunia Ketiga kepada arah kapitalisme. George Kahin, pendiri studi Indonesia modern di Cornell University AS, dalam *Nationalism and Revolution in Indonesia* (1952); yang melakukan riset selama empat tahun masa perjuangan pasukan nasionalis dalam melawan kembalinya pasukan Belanda; menggunakan beragam perspektif untuk menjelaskan bangkitnya nasionalisme Indonesia. Perspektif ekonomi politik runtuhnya kekuasaan kolonial, perubahan sosio-psikologis dan distorsi hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kolonialisme dan tumbuhnya kesadaran politik nasional akibat kebijakan kolonial merupakan beberapa di antara sekian banyak sudut yang dibidiknya. Karya Kahin paling baik dicirikan sebagai “deskripsi tebal”, meskipun tidak menyadari bahaya, jebakan, dan problem yang dihadapi elite Indonesia pasca-kemerdekaan. Namun Kahin tetap optimis terhadap prospek Indonesia, yang mengindikasikan teleologi liberal yang memandu narasi historisnya.

Pada gilirannya, Kahin juga mengajukan adanya faktor subsider dari tumbuhnya nasionalisme tersebut, yakni satu asumsi bahwa batas-batas teritorial Hindia Timur Belanda

secara kasar berkesesuaian dengan teritori dua kerajaan besar abad ke-9 dan ke-15, yakni Sriwijaya dan Majapahit. Argumen ini mengungkapkan beberapa asumsi. Pertama, dengan mengubungkan batas-batas Hindia Belanda, Sriwijaya dan Majapahit, Kahin memberikan nilai penting pada ide ruang yang abstrak dalam perkembangan kesadaran nasional Indonesia. Kedua, Kahin menguatkan kesadaran nasional Indonesia dengan bentuk-bentuk identitas yang unik pada kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kedua kerajaan ini muncul sebagai hasil penaklukan oleh penduduk Jawa, sementara Hindia Belanda muncul sebagai penaklukan Jawa dan bagian lain Indonesia oleh Belanda. Di sini Kahin menunjukkan bahwa penentu identitas adalah ruang itu sendiri, bukan pengaturan sosial. Namun dalam sepanjang karyanya, Kahin mencatat bahwa penerapan aturan kolonial telah menggoncang keseimbangan masyarakat Jawa dan menghasilkan relasi sosial yang lebih otoriter. Ketiga, mendeskripsikan Sriwijaya dan Majapahit sebagai Indonesia, secara tersirat menggiring pada teori sejarah dimana terbuka kemungkinan menjelaskan masa kini dalam konteks asal-usul historis. Dalam pandangan ini, negara Indonesia berdaulat, memiliki hubungan linier yang kontinu dengan masyarakat sebelumnya, dan oleh karena itu, bangsa Indonesia adalah identitas inheren dalam sejarah, yang dibawa ke permukaan oleh kemunculan negara baru.⁴³

Akan tetapi, ada tarik-menarik antara asal usul dan penjelasan Kahin tentang efek distorsif dan destabilisasi dari pemerintahan kolonial pada identitas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, bayangan tentang negara Indonesia sebagian merupakan efek dari sentimen anti-kolonial, dan oleh karenanya, sebagian darinya diciptakan oleh kolonialisme itu sendiri. Akibatnya, timbul kesulitan untuk mempertahankan argumen bahwa Indonesia memiliki asal-usul pra-kolonial. Terlebih lagi, identitas nasional dan negara-bangsa muncul setelah abad ke-14. Kahin mengajukan epistemologi orientalis lewat penggunaan identitas Indonesia yang statis dan esensial dalam ini teksnya. Merujuk para kritik Ben Anderson, pendekatan histories telah membuat Kahin melihat Indonesia sebagai sejarah yang statis, di mana pada tataran aturan sosial telah mengalami destabilisasi akibat kolonialisme. Sayangnya, historisisme ini kemudian diimbui Kahin dengan orientasi liberalisme, sehingga Kahin menempatkan nasionalisme Indonesia sebagai suatu kekuatan progresif yang menjadi kemestian sejarah, yang membawa Indonesia dari otoritarianisme dan eksploitasi kolonial ke arah konstitusi liberal. Oleh karena

⁴³ George McT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1952, h., 37-38

itu, Kahin kemudian memberikan rekomendasi bahwa seharusnya ada kongruensi ilmiah antara kepentingan Indonesia dan Amerika Serikat⁴⁴

Kahin mengabaikan kompleksitas teoritis dalam penceritaan sejarah dan cocok dengan apa yang disebut sebagai teori progressivis tentang sejarah. Terlebih lagi, misi historis yang disematkan Kahin pada nasionalisme Indonesia adalah keinginannya akan suatu orde demokrasi liberal di Indonesia dan harapannya akan hubungan erat antara AS dan Indonesia berfungsi sebagai peringatan bahwa dalam membaca sebuah studi historis trans-disipliner seperti karya Kahin, adalah keharusan menghindari, bukan hanya kenaifan empirik, tetapi juga secara aktif mengidentifikasi problem penggunaan sejarah dan kebutuhan yang dijawabnya. Dengan kata lain, tidak ada pembacaan sejarah yang polos, karena hal tersebut merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa tidak terkait dengan kegunaannya pada saat itu, yakni guna mengetahui prospek pembangunan di Indonesia (dengan berbagai hambatan potensial) dalam kerangka demokrasi konstitusional (liberal).

Karya lain yang menjadi teks hegemoni studi politik Indonesia pasca-kemerdekaan adalah *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (1962) karya Herb Feith. Mahasiswa Kahin ini berperan kuat dalam studi Asia Tenggara di Monash University Australia. Selayak Kahin, Feith juga merujuk pada metodologi pada pendekatan histories, meskipun dengan satu sudut pandang kegagalan demokrasi liberal di Indonesia, yang pada dekade sebelumnya sangat diharapkan oleh mentornya. Dalam pembahasan Indonesia sebagai entitas politik, Feith menerima begitu saja ekspresi geografis bangsa Indonesia dan menyatakan bahwa menjadi sebuah negara kepulauan cenderung bisa memperteguh, bukannya menghalangi, kesatuan politik, karena ketenangan laut memfasilitasi transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang Indonesia sebenarnya "dibuat" bermakna karena kemampuan penduduknya dalam melintasi, menciptakan jalur, dan jaringan administrasi. Tetapi, efek dari netralisasi ruang sebagai kategori analisis adalah bahwa analisa Feith mengkontruksi Indonesia sebagai terpecah-pecah, tidak stabil, dan rentan konflik. Artinya, naturalisasi wacana spasial menunjukkan bahwa perbedaan persoalan yang ditimbulkannya, mengambil bentuk perbedaan etnis, religius, komunal, dan ideologis.

Misalnya, Feith berargumen bahwa pada tahun 1949 Indonesia telah dilanda perpecahan dan rintangan untuk mencapai konsensus dan otoritas yang legitimate sebagai akibat dari keragaman etnis dan religius, akibat fakta bahwa loyalitas dan perasaan solidaritas

⁴⁴ Simon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia, Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, Yogyakarta:LKiS, 2003, h., 89-92

terpaku pada setiap kelompok komunal dan kuasi komunal yang berjumlah banyak. Indonesia adalah sebuah masyarakat plural, "masyarakat mozaik", dan masyarakat multi-group. Pada level pertama, terdapat suatu pemisahan yang tajam, dan ditekankan oleh nasionalisme, antara orang-orang Indonesia disatu sisi, dan disisi lain orang-orang Cina, Arab, Eurasia, dan Eropa. Pada level kedua, komunitas bangsa Indonesia sendiri terbagi menjadi sekitar 366 etnis yang memiliki identitas tradisional tersendiri, dan mencakup setidaknya sepuluh kelompok besar dengan populasi lebih dari satu juta orang.

Sebagai peneliti sejarah yang tekun, Feith jelas menyadari bahwa Indonesia adalah sebuah proyek nasionalis, sama seperti sebuah entitas geografis, namun formulasi sebelumnya telah menjadikan Indonesia sebagai sesuatu yang eksis begitu saja dalam sejarah. Dengan kata lain, Feith menggunakan model sejarah teleologis, di mana titik akhir sudah terpampang pada babak-babak awal dan dimana sejarah pasti bergerak menuju suatu hasil tertentu. Di sinilah letak kesamaan paradigmatis antara Feith dengan Kahin. Artinya, sebelum melakukan penelitian, kerangka berpikir kedua peneliti tersebut telah terbebani oleh suatu keniscayaan sejarah yang menjadikan model pemerintahan Indonesia sebagai proses lurus menuju demokrasi liberal. Jika Kahin menjadikan kesejarahan nasionalisme sebagai tahapan pemerintahan konstitusional, maka Feith melandaskan liberalismenya pada fakta kegagalan dari demokrasi liberal, akibat kepemilikan Indonesia atas faktor-faktor anti liberalisme demokrasi, yakni segregasi etnis-ideologis.

Hanya memang, secara metodologis, karya Feith lebih sadar diri dibanding Kahin. Hal ini merefleksikan munculnya politik komparatif di universitas-universitas AS selama dekade 1950-an. Feith menyebut S.N. Eisenstadt dan Harold Lasswell sebagai akademisi yang berpengaruh dalam perkembangan analisisnya tentang kehidupan politik Indonesia yang berbasis pada elite. Dampak yang dimunculkan oleh Lasswell adalah bahwa kondisi manusia beserta kehidupan politiknya, pada dasarnya bersifat irrasional. Lasswell menyimpulkan bahwa kualitas kehidupan publik hanya akan meningkat bila para ilmuwan sosial profesional memandu aktivitas politik. Keyakinan pada kapasitas rasional sains sosial ini mempunyai signifikansi khusus bagi studi tentang Indonesia, mengingat konstruksi kolonial tentang masyarakat pribumi yang dianggap irasional. Kaum elite, yang mendefinisikan dirinya berdasarkan gaya hidup dan pendidikan urban yang mengalami pembaratan, merupakan agen penting dalam uraian Feith tentang periode demokrasi konstitusional. Karena kekhawatiran akan terjadinya perpecahan bangsa (akibat segregasi etnis), maka fokus pembahasan Feith pada

elite yang terwesternisasi menunjukkan keyakinannya pada pengetahuan pemecahan masalah dari Barat yang rasional.

Loyalitas Feith terhadap alite politik yang rasional, sekular, dan terbaratkan inilah yang membuat Feith menciptakan binaritas oposisional antara pelaku negara yang ia sebut sebagai administrator, dengan kepemimpinan tradisional : penggalang solidaritas (solidarity maker). Secara segregatif, Feith mendefinisikan administrator sebagai orang-orang yang memiliki ketrampilan administratif, hukum, teknik, dan bahasa asing yang diperlukan untuk menjalankan sebuah negara modern. Orang-orang ini, yang sebagian besar pernah mengenyam bangku universitas Barat atau setidaknya bangku sekolah menengah atas, dibutuhkan untuk mengambil alih penyelenggaraan pemerintahan tingkat tinggi. Hal ini berbeda dengan kemampuan penggalang solidaritas yang menjadikan basis otoritas tradisional (kharismatik) guna menciptakan manipulasi simbol, organisasi massa, mediasi kultural dst, demi kepentingan propagandis, pemberontakan, dan pelanggaran kekuasaan berdasarkan struktur feodal. Melalui distingsi ini, jelas terlihat bahwa Feith lebih cenderung memilih kalangan administrator demi terwujudnya praktik "pemerintahan yang baik" (good government), daripada politik yang dimaknai sebagai aktivitas subversif penuh dengan instabilitas sosial, yang sering digerakkan oleh para solidarity maker.

Asumsi ini disandarkan oleh Feith pada perjalanan politik dekade 1950-an, di mana terjadi pertentangan antara pemerintah dan "politik". Konteksnya berada pada melemahnya solidaritas elite dan menurunnya pengaruh pemerintah vis a vis meningkatnya aktivitas politik berdasarkan garis identitas. Kekalahan administrator sebagai kekuasaan sentral sepanjang tahun 1950-1957 merupakan inti eksplanasi Feith atas kegagalan demokrasi konstitusional. Namun pembedaan kegagalan liberalisme demokrasi ini dilakukan Feith dengan menciptakan konflik konseptual antara pemerintah, administrator, dan problem solver di satu pihak, berhadapan dengan politik, solidarity maker, komunis, dan muslim, di pihak lain. Oleh Philpott hal ini memiliki dua efek. Pertama, argumen Feith mengungkapkan bahwa administrasi negara yang bersifat teknokratik, secara inheren bukanlah praktik politik. Dalam konteks mutakhir, argumen ini diungkapkan kembali oleh para rasionalis ekonomi. Kedua, konotasi negatif tentang "politik" berarti bahwa para penggalang solidaritas yang dikagumi Feith sekalipun adalah bagian dari golongan yang dianggap menciptakan ancaman, sebagaimana yang selalu dimaksudkan oleh kebijakan luar negeri AS pasca-perang⁴⁵ Mayoritas praktisi studi politik

⁴⁵ Simmon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia*, h., 94-106

Indonesia pasti tidak akan sepakat bahwa karya mereka ditentukan oleh asumsi-asumsi teoritis liberal. Namun karya Kahin dan Feith, tak disangkal memiliki asumsi rasional yang liberal. Asumsi homo ekonomi individualis tersebut mendefinisikan ilmu politik Amerika, yang akhirnya menghalangi terciptanya pemahaman tentang "realitas yang lain". Hal ini misalnya terlihat dari simpati Kahin terhadap golongan moderat (liberal dan demokrat sosial), pemimpin dan kelompok nasionalis secular, serta kecenderungan anti-patinya terhadap kaum kiri Marxis, termasuk PKI.

Hal serupa terjadi pada karya Harold Crouch, *The Army and Politics in Indonesia* (1978) yang juga memetakan tipologi kepemimpinan politik dalam distingsi modernitas versus tradisionalitas. Melalui optik ini, Crouch kemudian melihat periode Demokrasi Terpimpin sebagai manifestasi politik tradisional, dimana Soekarno menjalankan peran sultan. Dalam hal ini, Crouch memberikan penjelasan budaya dan tradisi sebagai legitimasi kesultanan Soekarno. Hal yang berbeda misalnya dengan pendefinisian rezim sultan oleh Juan Linz yang merupakan kekuasaan sewenang-wenang, yang dijalankan oleh seseorang dan kliennya dengan bantuan penjaga praetorian, tanpa adanya bentuk partisipasi terorganisir dalam kekuasaan struktural, demi pencapaian tujuan yang jauh lebih bersifat pribadional daripada kepentingan kolektif. Linz juga menyatakan bahwa kekuasaan personal yang mencirikan rezim kesultanan tidak muncul dari tradisi, ideologi, atau kharisma, melainkan karena didasarkan pada percampuran antara ketakutan dan imbalan untuk para kolaborator. Penguasa menjalankan kekuasaan tanpa batas, tanpa dibebani oleh aturan atau komitmen sistem nilai.

Dalam kaitan inilah, Crouch menawarkan pendekatan yang berbeda, yakni dengan menggunakan berbagai kategori budaya dan tradisi, guna menjelaskan mekanisme legitimasi dari kesultanan Soekarno. Hanya saja, penggunaan kategori tersebut ternyata menyeret kepada kategorisasi yang saling berhadapan, semisal tradisi dan modernitas, serta rasionalitas dan budaya. Kedua pasangan inilah yang menempatkan kehidupan politik Indonesia sebagai sesuatu yang unik, ketika diletakkan dalam diskursus politik Barat. Penggunaan gagasan politik tradisional ini memungkinkan Crouch untuk menghindari perbenturan antara kemustahilan penjelasan yang rasional tentang politik dengan penghilangan kejanggalan internal yang ada, dalam asumsinya tentang binaritas tradisi-modernitas. Resikonya, segala hal yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian rasionalitas atau logika, kemudian dilempar kedalam wilayah budaya atau tradisi.

Hal ini dapat terlihat misalnya, ketika Crouch mengamati bahwa Soekarno tidak peduli dengan rutinitas persoalan pembangunan ekonomi dan administrasi rasional. Persoalan-

persoalan ini merupakan tanda modernitas dalam narasi Crouch, sementara tradisionalisme diasosiasikan dengan politik mercusuar, pelaksanaan upacara yang megah, serta berbagai aktivitas yang bersifat kesultanan. Dengan melemparkan aktivitas politik Soekarno pada akhir 1950 dan awal 1960-an ke wilayah budaya dan tradisi, Crouch menggambarkan bahwa perilaku politik Soekarno bersifat irasional, karena dianggap bertentangan dengan diskursus normatif tentang modernisasi politik, pembangunan ekonomi, serta administrasi rasional⁴⁶

Maka apa pun, segala tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian, pada akhirnya hanyalah akan menjadi bulan-bulanan para peneliti. Politisasi karya ilmiah dan pengilmiahan kebijakan-kebijakan politik adalah dua hal yang senantiasa berselingkuh di tengah pergulatan bangsa-bangsa melawan penindasan oleh kekuatan-kekuatan yang dianggap asing. Masalahnya bukan hanya perebutan pundi-pundi kekayaan bumi, laut dan angkasa; namun juga pengendalian atas sebuah objek dari pihak-pihak yang seharusnya tidak memiliki hak adalah bentuk lain dari penjajahan dan penindasan. So... tiada hal yang lebih manis daripada mengenali dan mencintai diri sendiri melalui "arus" pribadi, bukan atas dasar "penyuluhan" orang lain...!

⁴⁶ Simmon Philpott, *Meruntuhkan Indonesia*, h., 118-120